

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan. Penduduk Indonesia tahun 2010 sejumlah 237.556.363 jiwa, terdiri atas 119.507.580 pria dan 118.048.783 wanita. Negara yang terdiri atas lebih kurang 17.000 pulau ini dihuni oleh lebih dari 300 kelompok etnis, dengan proporsi (berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000) Jawa 41,7%, Sunda 15,4%, Melayu 3,4%, Madura 3,3%, Batak 3,0%, Minangkabau 2,7%, Betawi 2,5%, Bugis 2,5%, Banten 2,1%, Banjar 1,7%, Bali 1,5%, Sasak 1,3%, Makasar 1,0%, Cirebon 0,9%, Chinese 0,9%, lain-lain 16,1% (Wikipedia, The Free Encyclopedia).

Jawa Barat merupakan provinsi seluas 35.746,26 km² dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, yaitu 43.021.826 jiwa (data 2010; data Wikipedia, The Free Encyclopedia). Bandung adalah ibukota provinsi Jawa Barat, merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Jumlah penduduk di kota Bandung adalah 2.514.128 jiwa (Badan Pusat Statistik, data penduduk Jawa Barat tahun 2005). Selain etnis Sunda, yang merupakan penduduk asli, terdapat pula etnis lainnya, yang meliputi hampir semua suku bangsa di Indonesia (Wikipedia, the Free Encyclopedia). Salah satu etnis yang banyak ditemui di kota Bandung adalah suku Jawa.

Banyak orang yang melakukan urbanisasi ke kota Bandung. Penduduk dari berbagai kota pun banyak yang pindah ke Bandung dengan alasan memenuhi kebutuhan finansial dan pendidikan, begitupun yang dilakukan penduduk suku Jawa. Mereka pindah dari kota asal ke kota Bandung dengan membawa sanak saudara. Sebagian masyarakat yang dulunya tinggal di pedesaan, ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih lagi selain menjadi petani. Di samping itu, mereka ingin mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, baik untuk dirinya maupun bagi anak-anaknya kelak.

Penduduk suku Jawa yang pindah ke kota Bandung memiliki identitas etnis yang melekat dalam dirinya. *Ethnic identity* adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan akan keanggotaan dirinya pada suatu kelompok sosial, beserta dengan nilai-nilai dan ketertarikan emosi yang signifikan terhadap keanggotaan tersebut (Tajfel, 1981). Mereka membentuk suatu perkumpulan yang bertujuan untuk menjaga identitas etnis mereka, antara lain membentuk gereja.

Gereja merupakan salah satu sarana selain untuk beribadah, digunakan untuk berkumpul dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada anggotanya. Kelompok Persekutuan Kristen di Bandung muncul sekitar tahun 1925 diawali dengan kedatangan orang-orang Kristen yang berasal dari Jawa Timur yang merupakan warga jemaat Gereja Kristen Jawa ke Bandung. Jemaat ini pada mulanya hanya berjumlah 6-7 orang saja. Gereja "X" dipelopori oleh beberapa orang yang memiliki keinginan untuk merindukan kebaktian dengan pengantar Bahasa Jawa dan karenanya, mengangkat masalah budaya Jawa sehingga lebih

mudah dipahami oleh jemaat yang memang berlatarbelakang budaya Jawa daripada harus mengikuti kebaktian dengan pengantar Bahasa Belanda, Bahasa Melayu ataupun Bahasa Sunda.

Semakin lama gereja "X" semakin berkembang. Perkembangan ini ditandai dengan semakin luasnya area gereja dan jemaatnya pun semakin banyak. Hingga saat ini jemaatnya mencapai 772 orang yang terdiri atas warga dewasa 526 orang, dan anak 246 orang. Kategori anak ini terdiri atas pemuda, remaja, dan sekolah minggu. Jumlah remaja yang ada saat ini berjumlah 35 orang. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh gereja untuk menjaga identitas etnis seperti menggunakan bahasa jawa saat ibadah minggu pertama dan ketiga. Diadakan kegiatan unduh-unduh yaitu persembahan dimana sebagai ucapan syukur atas hasil panen rakyat, dan jemaat membawa barang seperti sayur-sayuran, buah-buahan, kue, hasil kerajinan tangan dan yang lainnya untuk dilelang. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam setahun. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh jemaat gereja terutama remaja ialah Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), *retreat*, kebaktian padang, persekutuan Minggu, kunjungan, paduan suara, dan olahraga. Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan pendeta gereja "X" di Bandung.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja melewati beberapa masa pembelajaran dalam hidupnya. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas, yang dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Istilah tugas perkembangan digunakan untuk menggambarkan harapan masyarakat terhadap suatu individu untuk melaksanakan

tugas tertentu pada masa usia tertentu sehingga individu itu dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Menurut Erikson (1968), remaja berada pada tahap perkembangan psikososial *identity versus identity confusion*. Dimensi yang penting adalah mengeksplorasi solusi alternatif mengenai peran. Pencapaian identitas merupakan hasil dari periode eksplorasi dan eksperimentasi yang terjadi selama masa remaja, yang pada akhirnya mengarah pada suatu keputusan atau komitmen pada berbagai area kehidupan (Erikson, 1968). Remaja merupakan periode dalam proses untuk mencapai kematangan dalam identitas, salah satunya dilihat melalui *ethnic identity*. *Ethnic identity* pada remaja merupakan salah satu hal yang penting, karena untuk melihat bagaimana eksplorasi dan komitmen pada diri remaja memertahankan nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang agar tidak menjadi hilang.

Berdasarkan survei awal melalui wawancara yang dilakukan pada 10 remaja suku Jawa di gereja "X" Bandung, diperoleh data bahwa sebanyak 10 orang (100%) remaja mengatakan bahwa mereka bangga dan mengakui suku Jawa sebagai sukunya. Mereka bangga dengan tingkah laku yang sopan dan lembut yang ditampilkan suku Jawa. Mereka juga bangga terhadap suku Jawa dengan seninya seperti batik dan kerajaan yang ada di Jawa. Hal ini menunjukkan eksplorasi yang rendah dan komitmen yang tinggi.

Berdasarkan hasil survei awal, remaja suku Jawa tidak dekat dengan anggota kelompok remaja suku Jawa di gereja "X" Bandung. Hal ditunjukkan dari 10 orang (100%), merasa tidak dekat dengan teman-teman satu suku dikarenakan

kurangnya waktu untuk bersama untuk sekadar bertemu dan berbincang-bincang, walaupun sebenarnya mereka memiliki keinginan untuk menjalin ikatan yang lebih dekat lagi antara yang satu dengan yang lain. Lingkungan tempat tinggal dan sekolah yang berbeda juga membuat mereka memiliki teman dari etnis yang lain seperti Sunda, Batak, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan eksplorasi rendah dan komitmen yang rendah.

Sikap positif terhadap kelompok etnik dilihat pada 8 orang (80%) yang mengatakan bahwa suku Jawa merupakan suku yang terkenal dengan menjunjung tinggi tata krama, terkenal akan hasil seni budayanya (seperti batik, kerajaan, dan lain-lain), dan penggunaan bahasa Jawa yang berbeda-beda membuat suku Jawa lebih kaya akan bahasanya. Pada wawancara ini, mayoritas remaja suku Jawa memiliki eksplorasi yang tinggi dan komitmen yang rendah. Di samping sikap positif, terdapat pula sikap negatifnya yaitu sebanyak 1 orang (10%) mengatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa sulit dimengerti oleh remaja sehingga kesulitan dalam berkomunikasi dengan orangtua yang sering menggunakan bahasa Jawa. Seorang (10%) remaja lainnya, berpendapat bahwa orang suku Jawa mudah menerima keberadaan orang lain yang berbeda suku dan karakter sehingga memberikan kesan mudah dibohongi, dan kurang bisa mengekspresikan perasaan.

Keterlibatan etnik terlihat dari 10 orang (100%) remaja suku Jawa, mereka mendapatkan pengaruh budaya yang diajarkan oleh orangtua secara turun temurun. Hal ini terlihat dari tingkah laku sehari-hari yang ditampilkan oleh remaja, seperti jika berbicara dengan orangtua harus sopan, jika memanggil ke orang yang lebih tua pria dipanggil dengan sebutan 'mas/bapak', dan wanita

dipanggil 'mba/ibu'. Walaupun demikian, remaja di gereja "X" kurang mencari tahu mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan etnik Jawa. Berdasarkan hasil wawancara mayoritas remaja suku Jawa memiliki eksplorasi rendah dan komitmen yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan eksplorasi dan komitmen serta status *ethnic identity* yang berbeda-beda, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai status *ethnic identity* pada remaja suku Jawa di gereja "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana *ethnic identity* remaja suku Jawa di gereja "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai status *ethnic identity* remaja suku Jawa di gereja "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status *ethnic identity* remaja suku Jawa di gereja "X" Bandung dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Untuk memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi Sosial mengenai *ethnic identity* remaja suku Jawa.
- Sebagai masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut mengenai *ethnic identity* pada remaja suku Jawa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan gambaran pada remaja suku Jawa tentang *ethnic identity* di gereja "X" agar dapat mengevaluasi diri mengenai etnisnya untuk lebih bereksplorasi dan berkomitmen.
- Memberi informasi kepada pihak gereja "X" mengenai *ethnic identity* remaja suku Jawa untuk memberikan pengarahan kepada remaja dan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai etnis.

1.5 Kerangka Pikir

Remaja suku Jawa yang berada di Bandung, menyadari akan adanya perbedaan etnis dan kebudayaan. Remaja mempunyai kemampuan untuk menginterpretasikan informasi etnis dan kebudayaan, untuk merefleksikan masa lalu, berspekulasi tentang masa depan. Hal ini terjadi karena berkembangnya kematangan kognitif remaja, sehingga mereka lebih mampu untuk berpikir abstrak dan menganalisis situasi lingkungannya. Ketika mencapai kematangan kognitif, remaja etnis minoritas benar-benar sadar akan penilaian terhadap kelompok etnis mereka oleh kebudayaan masyarakat mayoritas (Santrock, 2003).

Ethnic identity adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan akan keanggotaan dirinya pada suatu kelompok sosial, beserta dengan nilai-nilai dan ketertarikan emosi yang signifikan terhadap keanggotaan tersebut (Tajfel, 1981). *Ethnic identity* adalah gagasan kompleks yang mencakup eksplorasi dan komitmen seseorang dalam *ethnic identity behavior and practices* (keterlibatan dalam aktivitas sosialnya), *affirmation and belonging* (memiliki perasaan kebersamaan) serta *ethnic identity achievement* (adanya perasaan nyaman sebagai anggota kelompok etnisnya) (Phinney, 1992).

Erikson (dalam Marcia, 1993) mengatakan bahwa pada masa remaja, perkembangan identitas akan mencapai puncaknya yaitu *identity vs identity confusion*. Perkembangan identitas akan terbentuk melalui proses eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi adalah kegiatan remaja yang berusaha untuk mempertanyakan dan mencari tahu tentang *goal* dan *belief* yang dianut dalam rangka mengetahui dan menemukan dirinya. Sedangkan komitmen melibatkan tindakan perubahan keputusan dan tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan dan konsekuensi yang terdapat dalam pilihan yang telah ditetapkan (Marcia, 1993). Kedua hal tersebut sangat memengaruhi terbentuknya *ethnic identity*, tetapi individu tidak selalu melakukan eksplorasi dan komitmen.

Berkaitan dengan komitmen, remaja akan menjalankan keputusannya terhadap pilihannya mengenai *ethnic identity*. Remaja Jawa akan melibatkan diri dalam kehidupan sosial dan kebudayaan, seperti menggunakan bahasa Jawa dengan sesama suku Jawa, memiliki persahabatan dengan orang-orang suku Jawa, memiliki tempat tinggal yang berdekatan dengan orang-orang suku Jawa,

menyanyikan lagu-lagu Jawa, menikmati atau memainkan musik khas Jawa, menari tarian Jawa, memakan masakan khas Jawa, serta merayakan perayaan khas Jawa. Semakin sering remaja melakukan hal-hal yang berkaitan dengan konsep *ethnic behavior and practices* semakin besar kemungkinan *achieved ethnic identity*-nya (Phinney, 1992).

Ethnic identity memiliki empat komponen yaitu identifikasi diri dan etnisitas, *sense of belonging*, sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnik, dan keterlibatan etnik. Komponen identifikasi diri mengacu pada label etnis yang seseorang gunakan untuk dirinya sendiri. Remaja Jawa yang mudah membedakan diri secara rasial dari warna-warna kulit atau dengan budaya seperti bahasa, pakaian, dan adat istiadat dengan jelas akan membedakan dari kelompok budaya yang lainnya, identifikasi status *ethnic identity* sedikit banyaknya akan terpengaruh. Misalnya remaja suku Jawa berbicara menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Jawa dengan teman-temannya ketika sedang berbincang-bincang. Semakin remaja sering untuk mengidentifikasi diri dan etnisitas, maka status *ethnic identity* menjadi *achieved*.

Komponen berikutnya adalah *sense of belonging*. Pada komponen ini hanya terdapat proses komitmen. Remaja memiliki perasaan bangga, senang sehingga memiliki *feeling of belonging*. Remaja Jawa yang berkegiatan di gereja "X" berinteraksi dan bergaul dengan sesama etnisnya akan memiliki kedekatan satu sama lain sehingga mereka menunjukkan sikap positif terhadap etnisitasnya, tampak pada remaja yang memiliki perasaan bangga, senang, sehingga memiliki *feelings of belonging* terhadap kelompok Jawa atau bahkan tidak dekat dengan

kelompok etnisnya. Misalnya merasa kagum dan bangga terhadap suku Jawa, kegiatan adatnya, keseniannya seperti musik, pakaian, serta sastranya. Semakin sering remaja memiliki perasaan *affirmation and belonging*, akan semakin *achieved ethnic identity*-nya.

Sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnis merupakan salah satu komponen dari *ethnic identity*. Sikap positif menyertakan juga rasa bangga, kesenangan, kepuasan, dan kerahasiaan dengan kelompok asal yang dimiliki seseorang. Tidak adanya sikap positif, atau adanya sikap negatif terhadap kelompoknya dapat menjadi indikasi penyangkalan seseorang terhadap budaya asalnya. Penolakan tersebut tergambar dari ‘ketidaksukaan, ketidakpuasan, dan ketidakbahagiaan’ dengan etnisitas yang dimiliki seseorang; adanya perasaan rendah diri, atau keinginan untuk menyembunyikan identitas. Jika remaja suku Jawa menunjukkan sikap positif terhadap etnisnya, maka status *ethnic identity* menjadi *achieved* dan sebaliknya apabila remaja menunjukkan sikap negatif terhadap etnisnya maka status *ethnic identity* menjadi *diffuse*.

Komponen terakhir adalah keterlibatan etnik. Keterlibatan etnik dapat dilihat dari keikutsertaan seseorang dalam aktivitas kelompok sosial. Pada komponen ini, keterlibatan etnis memiliki indikator yang beragam seperti bahasa, persahabatan, organisasi sosial, agama, transisi budaya, dan politik. Misalnya remaja suku Jawa menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang lain. Semakin sering remaja suku Jawa terlibat dengan etniknya, maka status *ethnic identity* menjadi semakin *moratorium*.

Phinney mengemukakan tiga status perkembangan *ethnic identity* yaitu *unexamined ethnic identity*, *ethnic identity search* (moratorium), dan *achieved ethnic identity*. Pada tahap *unexamined ethnic identity*, remaja Jawa belum mengeksplorasi budaya Jawa. Status ini meliputi *ethnic identity diffuse* dan *ethnic identity foreclosure*. Remaja Jawa yang berada pada status *ethnic identity diffuse* bisa saja tidak tertarik pada budaya Jawa beserta atributnya atau hanya sedikit saja memikirkannya. Ciri dari status ini, remaja Jawa belum atau sangat kurang melakukan eksplorasi dan komitmen *identity*. Sedangkan *ethnic identity foreclosure*, remaja Jawa tetap menyerap sikap etnis dan budaya Jawa yang bersifat positif dari orangtua atau orang dewasa lainnya di sekitar mereka, namun mereka tidak menunjukkan preferensi atau keterlibatan yang dalam untuk kelompok mayoritas (Cross dalam Phinney, 1978). Pada status *ethnic identity foreclosure* terdapat komitmen dalam diri seseorang namun dibuat tanpa eksplorasi. Komitmen yang dimilikinya biasanya dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang dimiliki orangtua atau masyarakat di mana remaja suku Jawa berada (Phinney, 1989).

Status kedua dinamakan *search ethnic identity* (moratorium), remaja terus menerus melakukan eksplorasi etnisitas asalnya yaitu budaya Jawa tetapi belum menunjukkan komitmen etnisnya. Remaja Jawa menjalin keterlibatan dengan etnisnya sendiri bergabung dalam suatu kelompok suku Jawa untuk sekadar berkumpul dengan teman sesama suku Jawa ataupun mencari informasi mengenai sejarah suku Jawa. Hal lainnya misalnya berpartisipasi aktif dalam acara-acara budaya Jawa, membaca buku-buku tentang budaya Jawa, dan berbicara dengan

orang lain mengenai budaya Jawa. Walaupun hal tersebut dilakukan, mereka belum menunjukkan komitmen yang lebih jauh.

Status yang ketiga adalah *achieved ethnic identity*. Status ini ditandai oleh komitmen dan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari eksplorasi aktif individu tentang latar belakang budayanya sendiri, munculnya pengertian dan penghargaan terhadap etnis dan budayanya sendiri, dan pada status ini remaja Jawa merasa yakin dengan budaya Jawa yang dimilikinya. Mereka akan secara aktif mengenal budaya Jawa serta mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya Jawa. Contohnya mereka mengenal bahkan mendalami bahasa, ritual adat seperti perkawinan, adat kematian, kelahiran anak dalam keluarga, panen raya, dan memasuki rumah baru. Makanan dan kesenian dimengerti maknanya dan disertai membuat komitmen dengan cara menjalankan semua hal yang terkait dengan kebudayaan Jawa yang remaja Jawa ketahui dari hasil eksplorasi dan mengakui dirinya sebagai suku Jawa.

Status *ethnic identity* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pola asuh, usia, jenis kelamin, pendidikan, sedangkan faktor eksternal yaitu kontak budaya. Faktor yang pertama adalah pola asuh. Menurut Kohn (1986), pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Menurut Phinney, konteks keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan *ethnic*

identity pada anak. Remaja suku Jawa yang memiliki orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, cenderung akan menunjukkan *ethnic identity status foreclosure*. Orangtua mengendalikan perilaku remaja tanpa memberi peluang mengemukakan pendapat, membuat komitmen tanpa adanya eksplorasi sehingga mereka akan menyerap nilai-nilai dari orangtua. Orangtua suku Jawa yang memiliki pola asuh demokratis, anak remaja akan menunjukkan *ethnic identity status achieved*. Pada pola asuh demokratis anak diberi kebebasan untuk memilih dan orangtua memberi pengarahan akan pilihan-pilihan tersebut serta orangtua mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, dalam hal ini anak akan bereksplorasi yang diikuti komitmen yang kuat. Sedangkan orangtua suku Jawa yang menerapkan budaya Jawa dengan pola asuh *permissive*, remaja Jawa akan menunjukkan *ethnic identity status moratorium*. Pada pola asuh *permissive*, anak diberi kebebasan menentukan pilihan tetapi tidak diberi aturan atau arahan oleh orangtua. Orangtua memberi bimbingan terbatas kepada remaja dan mengizinkan mereka mengambil keputusan-keputusan sendiri yang akan meningkatkan kebingungan identitas remaja, sehingga remaja berada dalam proses eksplorasi dan belum membuat komitmen (Bernard, 1981; Enright, dkk, 1980; Marcia, 1980 dalam Santrock 2002).

Faktor yang kedua adalah usia. Menurut beberapa penelitian, jika seseorang datang ke kota pada usia yang lebih muda, status *ethnic identity* akan menjadi lemah dan lebih mudah mengalami perubahan (Gracia & Lega (1929) serta Rogler et al (1920) dalam Phinney (1990)). Seorang Jawa yang lebih tua akan memiliki pengalaman lebih banyak dalam melakukan adat istiadat Jawa,

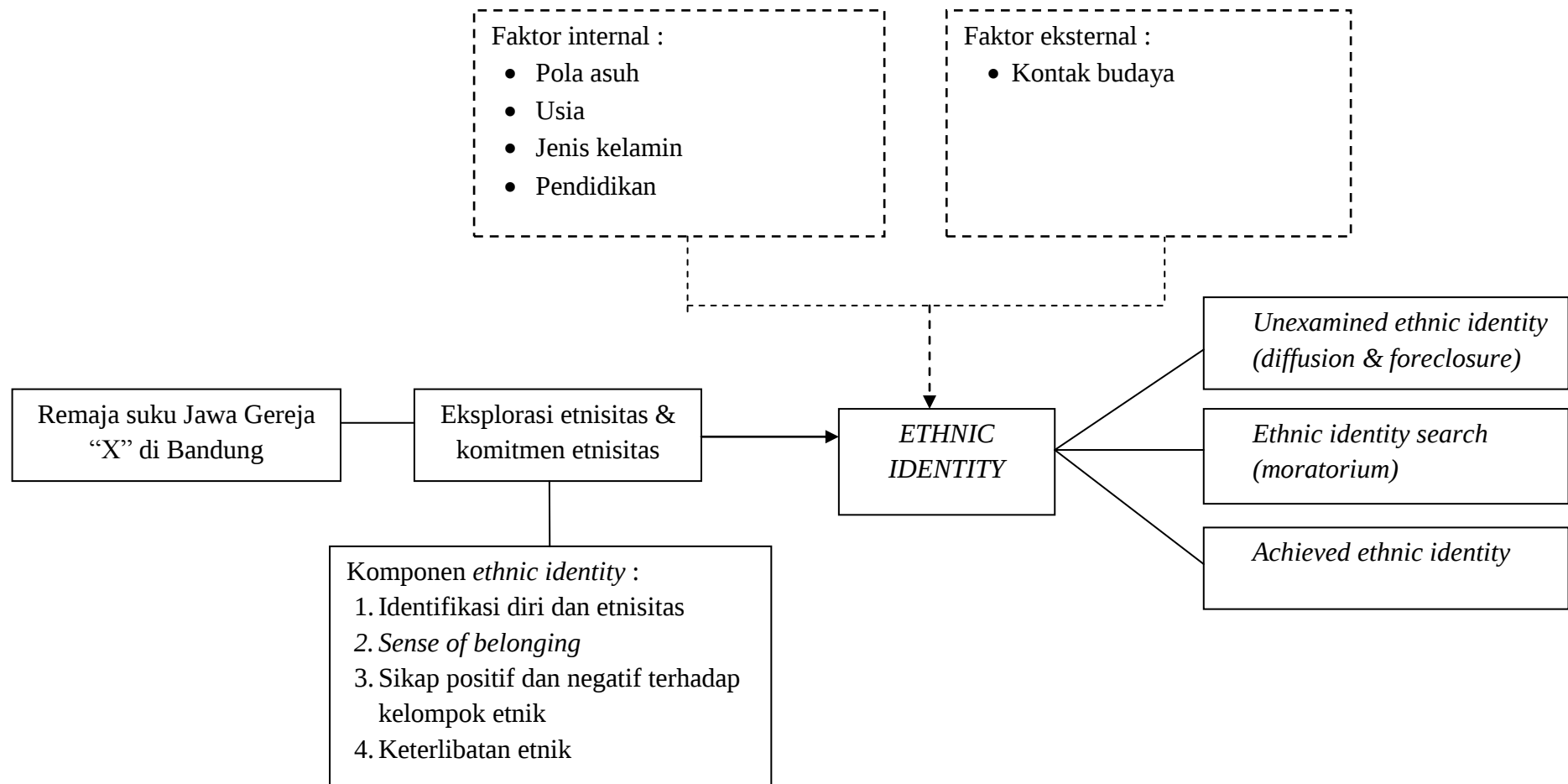
sehingga ia dapat mengidentifikasikan dirinya melalui eksplorasi dan komitmen dan mampu mencapai status *achieved ethnic identity*.

Faktor yang ketiga adalah jenis kelamin. Jenis kelamin turut memengaruhi *ethnic identity* seseorang. Budaya Jawa memiliki sistem mengikuti garis keturunan ayah atau disebut patrilineal. Hal ini terlihat dari pemakaian nama ayah sebagai nama. Anak laki-laki menjadi kebanggaan keluarga dan mendapatkan perhatian khusus dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dikarenakan anak laki-laki diyakini adalah pemimpin rumah tangga. Inilah yang membuat pria suku Jawa memiliki kesempatan lebih banyak dalam mengeksplorasi budaya Jawa dan membuat komitmen yang jelas, sehingga kemungkinan pria mencapai status *achieved ethnic identity*, sedangkan wanita kemungkinan akan mencapai status *unexamined ethnic identity* atau status *search ethnic identity (moratorium)*.

Faktor yang berikutnya adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan individu, akan semakin terbuka pikiran individu untuk menerima perubahan atau perkembangan dunia luar (Phinney, 1990). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan remaja suku Jawa, kemungkinan status identitas etnisnya adalah *ethnic identity foreclosure*. Di sisi lain, status identitas etnis bisa juga menjadi moratorium bahkan *achieved* apabila remaja secara aktif mencari tahu dan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan adat Jawa.

Faktor eksternal yang memengaruhi status *ethnic identity* yaitu kontak budaya. Kontak budaya adalah bertemunya budaya satu dengan budaya lainnya. Pada masa remaja akhir, orang-orang Jawa juga akan berinteraksi dengan teman sebaya yang cakupannya lebih luas dari sebelumnya. Kelompok teman sebaya

dapat berasal dari beragam latar belakang etnisnya (Belle & Paul, 1989; Uperaft & Gardner). Kontak budaya antara remaja Jawa dengan kelompok mayoritas di Bandung untuk waktu yang lama dapat menimbulkan pergeseran terhadap etnisitasnya sebagai suku Jawa. Kontak budaya antara budaya Jawa dan budaya mayoritas dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam sikap, nilai-nilai, dan tingkah laku remaja Jawa (Berry, Trimbe, dan Olmedo, Berry, 1992). Akibat dari kontak budaya tersebut, status *ethnic identity* remaja Jawa dapat berubah-ubah. Statusnya dapat berubah dari *achieved* menjadi *search ethnic identity*, setelah itu dapat berubah menjadi *achieved* lagi dan menurun kembali menjadi *search ethnic identity*, berikutnya menjadi *achieved* lagi dan begitu seterusnya siklus tersebut berjalan (Marcia, 1987), tergantung pada eksplorasi remaja Jawa mengenai etnisnya.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Remaja berada dalam tahap perkembangan pencarian identitas.
- *Ethnic identity* remaja Jawa terdapat tiga status, yaitu *unexamined ethnic identity* (yang meliputi *diffusion* dan *foreclosure*), *ethnic identity search*, dan *achieved ethnic identity*.
- Pembentukan status *ethnic identity* pada remaja Jawa ditentukan oleh tinggi-rendahnya eksplorasi dalam komponen identifikasi diri dan etnisitas dan *sense of belonging*, serta tinggi rendahnya komitmen dalam komponen sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnik, dan keterlibatan etnik
- Pembentukan status *ethnic identity* remaja Jawa di Gereja "X" Bandung dipengaruhi oleh pola asuh, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan kontak budaya.